

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PEMBERIAN VAKSINASI BOOSTER  
DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS RAJABASA INDAH  
BANDAR LAMPUNG

Leona Ferda Fitrihanny<sup>1\*</sup>, Vera Yuliani<sup>2</sup>, Aswan Jhonet<sup>3</sup>, Festy Ladyani  
Mustofa<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email Korespondensi: leonapriyanti@gmail.com

Disubmit: 14 Juni 2023

Diterima: 19 Juni 2023

Diterbitkan: 23 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10480>

**ABSTRACT**

*Covid-19 vaccination is one of the government's efforts to deal with the Covid-19 pandemic in Indonesia, especially booster vaccinations where there is a decrease in effectiveness after the second dose. The Lampung region has very low program achievements. This is influenced by people's perceptions of the vaccine itself. To approach public perception regarding the effectiveness of giving booster vaccinations in the working area of the Rajabasa Indah Health Center, Bandar Lampung, in 2022. Qualitative study using a descriptive design with a phenomenological approach, with a purposive sampling technique. The number of informants who were interviewed was 10 people and 1 of them was a key informant. The results obtained from this study are the public's perception of the specifications in the form of perceived benefits, perceived obstacles and incentives to act. Not all people consider that vaccines are effective and useful, some cancel that vaccines are only a condition for travel and a condition for receiving assistance. The people who receive it are also prohibited on government advice.*

**Keyword:** Perception, Covid-19 Vaccination, Society

**ABSTRAK**

Vaksinasi Covid-19 menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 di Indonesia, khususnya vaksinasi *booster* dimana adanya penurunan efektivitas paska dosis dua. Wilayah Lampung memiliki capaian vaksinasi yang masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat mengenai vaksin itu sendiri. Mengeksplorasi persepsi masyarakat mengenai efektivitas pemberian vaksinasi booster di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa indah Bandar Lampung tahun 2022. Penelitian kualitatif rancangan *deskriptif* dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Jumlah informan yang dilakukan wawancara sebanyak 10 orang dan 1 diantaranya sebagai informan kunci. Berdasarkan hasil pada penelitian didapatkan dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap adanya vaksinasi berupa persepsi manfaat, persepsi hambatan dan dorongan untuk bertindak. Tidak semua masyarakat menilai bahwa vaksin efektif dan bermanfaat, ada pula yang beranggapan bahwa vaksin hanya sebagai syarat perjalanan dan syarat menerima bantuan. Masyarakat yang

menerima vaksin pun didasari atas anjuran pemerintah.

**Kata Kunci:** Persepsi, Vaksinasi Covid-19, Masyarakat

## PENDAHULUAN

Komisi Kesehatan kota Wuhan, Cina melaporkan bahwa adanya sekelompok kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya pada tanggal 31 desember 2019. CDC China mengungkapkan pada 9 Januari 2020 bahwa virus corona baru yang mirip dengan SARS-CoV(Kemenkes RI, 2020). Virus corona secara cepat menyebar ke berbagai negara hingga ditetapkan who sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Meninjau dari kondisi yang terjadi pemerintah melalui peraturan presiden menggalakan penanggulangan Covid-19 dengan melakukan pengadaan vaksinasi bagi seluruh masyarakat (President of the Republic of Indonesia, 2020). Pemberian vaksin Covid-19 ialah salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk meredam penyebaran virus di Indonesia masyarakat agar mereka dan perekonomian dapat tetap terjaga (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan adanya penurunan dari efektivitas vaksin setelah 6 bulan dilakukannya vaksin dosis kedua, sehingga pemerintah menganjurkan pelaksanaan vaksin dosis lanjutan atau booster. booster dengan harapan mampu meningkatkan respon imun yang menurun pasca vaksinasi dosis kedua dan meningkatkan proteksi individu.

Capaian vaksin booster di Indonesia hingga tanggal 15 oktober 2022 hanya 27,41% dari total keseluruhan target capaian vaksin di seluruh Indonesia. Di Provinsi Lampung sendiri total masyarakat

yang sudah melakukan vaksinasi dosis 3 baru mencapai 19,45%. Kota Bandar Lampung merupakan wilayah capaian tertinggi ke 3 di provinsi lampung dengan presentasi 26,62%. Rendahnya angka capaian ini dipengaruhi persepsi masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat (Moudy & Syakurah, 2020)

Persepsi adalah proses seleksi, pengaturan, dan penyelesaian oleh (individu) yang menafsirkan informasi sebagai gambar logis yang bermakna. Persepsi mencakup proses di mana kita memahami dan mengevaluasi seberapa baik kita mengenal orang lain sehingga memunculkan perspektif yang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Lina, 2015).

Dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19, terdapat teori yang berkaitan mengenai persepsi yaitu salah satunya adalah teori Health Belief Model. Teori ini adalah jenis psikologis yang berusaha menampilkan dan menjelaskan perilaku kesehatan yang berfokus pada keyakinan dan sikap seseorang (Rosenstock & Ph, 1960). Teori perilaku The Health Belief Model umumnya digunakan dalam menjelaskan perubahan perilaku kesehatan pada lingkup masyarakat. Teori ini menekankan pada sikap dan kepercayaan individu dalam berperilaku khususnya perilaku Kesehatan (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan teori *Health Belief Model* terdapat lima elemen utama yang mempengaruhi perilaku Kesehatan, yaitu : *Perceived susceptibility* yang mengacu pada keyakinan individu bahwa dia akan tertular penyakit dimana persepsi

kerentanan yang terkait dengan keyakinan bahwa seseorang memiliki Covid-19 adalah salah satu prediktor vaksinasi (Shmueli, 2021). *Perceived severity* yaitu suatu keyakinan akan dampak keparahan yang diperoleh apabila terkena suatu penyakit atau tidak melakukan pengobatan (Sakinah, 2017). *Perceived benefits* mengacu pada keyakinan seseorang bahwa perubahan perilaku dapat memberikan keuntungan yang dirasakan dalam mengambil upaya-upaya Kesehatan. *Perceived barriers* yaitu keyakinan seseorang pada dampak negatif dari perubahan perilaku. Seseorang dengan hambatan atau keterbatasan dalam melakukan tindakan preventif akan kesulitan untuk melakukan tindakan tersebut (Wahyusantoso dan Chusairi, 2021). *Cues to action* yaitu Adanya suatu pemicu yang memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku. Keraguan vaksinasi, yang didefinisikan sebagai tingkat keengganan pasien untuk vaksinasi, dapat disebabkan oleh persepsi atau keyakinan tentang vaksinasi (Tustin et al., 2018).

#### METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, merupakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Creswell, 2010). Adapun data penelitian ini diperoleh melalui data primer dengan bentuk wawancara mendalam kepada 1 informan kunci dan 9 informan pendukung

berdasarkan panduan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada Maret hingga April 2023 di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung. Penelitian ini telah dilakukan kelaikan etik No.337/EC/KEP-UNMAL/III/2023 dan dinyatakan laik etik.

#### HASIL PENELITIAN

##### 1. Penerimaan Masyarakat Dalam Melaksanakan Vaksinasi

Salah satu cara dalam mengurangi penyebaran Covid-19 yaitu dengan melakukan vaksin. Namun hingga saat ini masih banyak masyarakat yang menolak dilakukannya vaksin dengan berbagai alasan.

*“Jadi diinfokan hari ini vaksin, silakan datang ke balai desa, jadi saya datang untuk divaksin. Sebenarnya saya tidak mau disuntik-suntik terus kayak ayam saja, dikit-dikit disuntik.”*

Alasan lain yang menyebabkan masyarakat enggan melakukan vaksin ialah proses saat vaksin yang memakan waktu lama apalagi untuk mengantri. Sehingga masyarakat merasa vaksin ini mengganggu aktivitas keseharian mereka.

*“Memang ada berita di dari kelurahan untuk vaksin. Suami ajakin untuk berangkat ke kelurahan. Karena vaksinnya di kelurahan, saya merasa percaya saja, yang penting di kelurahan aja kata saya. Yang ke-2 juga begitu, masih di kelurahan. Nah, yang ke-3 itu harus ke lapangan, dan juga harus ngantri-ngantri, saya gamau. Kalau ngantri, pekerjaan rumah gak kepegang sama saya..”*

Penerimaan vaksin di masyarakat tidak lepas dari dorongan pemerintah terkait dalam mengimbau dan mengarahkan, tetapi meski begitu tetap ada masyarakat yang kukuh untuk menolak vaksin.

*“dari awal ada vaksin untuk Covid, ada di kelurahan, kita imbau ke warga, door to door ke rumah. Yang penting sudah kita arahkan. Paling ya 1-2 orang yang tidak bisa dipaksakan untuk vaksin.”*

Upaya pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk vaksin tidak hanya dengan melakukan penyuluhan dan pengarahan, Adapun cara lain yang dilakukan ialah dengan pemberian bantuan pada masyarakat yang sudah melakukan vaksin. Dengan adanya hal ini masyarakat pun menerima untuk dilaksanakan vaksin.

*“... kalau kita punya surat vaksin, kita jadi dapat Program Keluarga Harapan (PKH). Pokoknya harus cepetan vaksin kalau mau dapat bantuan...kan lumayan dapet 300 ribu atau sembako seperti beras dan telur”*

Nyatanya upaya pemerintah dengan memberikan bantuan tidak serta membuat seluruh masyarakat menerima untuk divaksin. Dengan adanya bantuan ini pun tetap ada masyarakat yang menolak untuk melaksanakan vaksin.

*“Katanya kalau ikut vaksin ke-3 itu akan dapat gratis minyak, tapi saya tetap tidak mau. Karena juga udah vaksin ke-1 dan ke-2”.*

## **2. Pemahaman Masyarakat Mengenai Manfaat Vaksin**

Usaha pemerintah untuk masyarakat Indonesia adalah memberikan vaksin Covid-19 agar semua masyarakat tidak mudah terpapar bahkan menekan angka penularan hingga kematian. Namun tidak sedikit masyarakat yang masih tidak memahami manfaat dari vaksin itu sendiri dan menganggap bahwa vaksin bukan lah suatu cara yang efektif dalam penanggulangan Covid-19.

*“yah ga ada sih manfaatnya cuman ikut ikutan aja.. gak ada manfaatnya”*

Sebagian besar informan lain pun beranggapan yang sama bahwa vaksin tidak memiliki manfaat ataupun pengaruh apapun bagi tubuh.

*“Kalau menurut saya sih tidak ada, sama saja seperti sebelum vaksin. Penyakit-penyakit saya seperti pening, pusing, sakit gigi juga masih sering, tetap masih ada.”*

Selain spekulasi buruk masyarakat terhadap manfaat dari vaksin, adanya informan yang merasa bahwa vaksin ini memiliki manfaat besar bagi imun tubuh manusia. masyarakat yang sudah di vaksin memiliki kekebalan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang belum melaksanakan vaksin.

*“setelah didata dan diteliti ternyata vaksin itu kan bisa memperbaiki kekebalan tubuh dan bermanfaat juga buat umat”*

Pernyataan yang serupa di ungkapkan oleh informan lain dimana informan merasa kekebalan tubuhnya lebih baik dibanding orang lain yang tidak melaksanakan vaksin.

*“sistem kekebalan tubuhnya waktu masa-masa Corona itu mungkin dibandingkan yang lain itu lebih terjaga dan bagus begitu”.*

## **3. Persetujuan Vaksinasi Pada Masyarakat Berdasarkan Anjuran Pemerintah**

Pemerintah gencar menyuarakan himbauan vaksin pada semua lini masyarakat. Himbauan ini yang membuat Sebagian besar masyarakat melakukan vaksin atas dasar anjuran pemerintah ditambah tidak adanya pemungutan biaya selama proses pelaksanaannya.

*“ikut anjuran pemerintah juga sih karena kan sebagai warga negara seharusnya menurut saja apa yang dikasih tahu pemerintah. Toh vaksin juga gratis, tidak bayar.”*

Hal yang sama pun diungkapkan oleh informan lain, dimana informan setuju untuk melaksanakan vaksin atas dasar anjuran dan dorongan pemerintah.

*“bagi bapak ah yah ngikut ngikut program pemerintah aja sih”*

Ada pula masyarakat yang meski memiliki alasan untuk menolak vaksin namun tetap setuju untuk melaksanakan vaksin. Hal ini berarti masih banyak masyarakat yang setuju dan menerima diberikan vaksin.

*“diinfokan hari ini vaksin, silakan datang ke balai desa, jadi saya datang untuk divaksin. Sebenarnya saya tidak mau disuntik-suntik terus, tapi saya nurut aja, karena pemerintah yang suruh”*.

#### **4. Pelaksanaan vaksin yang dilakukan sebagai upaya melakukan perjalanan**

Himbauan yang dilakukan pemerintah untuk melakukan vaksinasi sebagai syarat melakukan kegiatan umum menuai berbagai spekulasi bagi masyarakat. Himbauan ini juga membuat masyarakat berfikir panjang dalam melakukan kegiatan umum. Sehingga banyak yang memutuskan untuk melaksanakan vaksin agar mudah beraktivitas. Seperti informasi yang didapatkan.

*“Saya vaksin karena khawatir mau pulang kampung justru malah repot karena belum divaksin. Maka dari itu saya beranian saja vaksin..”*

Hal ini juga diungkapkan oleh informan lain perihal kesulitan masyarakat untuk berkegiatan apabila belum melakukan vaksinasi.

*“ kalo mau kemana-mana harus menunjukkan tanda bukti telah vaksinnya. repot kalau ga punya surat sudah vaksinnya.”*

Himbauan pemerintah perihal vaksinasi juga memberikan rasa cemas bagi masyarakat. Hal ini

disebabkan karena masyarakat merasa bahwa dengan vaksinasi sebagai syarat melakukan kegiatan umum membuat masyarakat mendapat banyak kesulitan dan kurang bebas untuk melakukan kegiatan umum.

*“... takut juga ya saya karena aktivitasnya di luar juga. Jadi ya sudah ada info vaksin saya vaksin. Karena waktu saya mau jalan-jalan saja susah, kemana-mana harus menunjukkan kartu vaksin.”*

Selain dijadikan syarat perjalanan vaksin ini pun dijadikan syarat berkegiatan di lingkungan kampus, sehingga masyarakat lebih memilih melakukan vaksinasi ini.

*“Pertama itu saya tidak mau tapi karena waktu itu saya PKL lalu disuruh oleh pihak PKL-nya untuk vaksin karena itu saya vaksin”*

Himbauan pemerintah terkait vaksinasi ini ternyata tidak hanya memunculkan tanggapan yang baik di masyarakat. Himbauan ini juga masih banyak yang tidak menyetujui untuk melakukan vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan umum. Dengan adanya himbauan tersebut tidak sedikit masyarakat yang memilih tidak melaksanakan vaksin dengan dalih tidak memiliki rencana perjalanan.

*“Anak saya juga ngajakin untuk vaksin ke-3, tapi saya tidak mau, karena saya pikir mau kemana lagi, pulang kampung nggak mungkin”*.

#### **5. Ketakutan Masyarakat Dalam Melaksanakan Vaksinasi**

Serapan vaksinasi yang rendah menimbulkan adanya rasa kekhawatiran bahkan ketakutan ditengah masyarakat mengenai vaksin covid 19. Sebagaimana informasi yang didapat :

*“ Kalau lihat di berita-berita tuh saya takut. Misalnya ada yang setelah vaksin malah meninggal. Ada juga yang meriang dan sakit, banyak yang seperti itu.”*

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan informan kunci yang mengatakan ketakutan masyarakat akan efek samping pasca vaksinasi.

*“emmm, biasanya kalo orang males vaksin karna efek samping ya, terus biasanya gamau aja kaya takut gitu takut kenapa kenapa setelah di vaksin”*

Selain disebabkan oleh ketakutan masyarakat terhadap efek samping vaksin ada pula masyarakat yang merasa takut untuk disuntik saat melakukan vaksin. Sebagaimana informasi yang didapat :

*“...Awalnya enggak mau sih kan Namanya orang tua yah, sakitlah di suntik nya lah tapi pas dijelasin sama apa namanya aparat”.*

#### **6. Kecemasan Terhadap Dampak Dari Pemberian Vaksin**

Selain dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai vaksin yang rendah, ketakutan pada masyarakat juga dikarenakan kondisi klinis yang diderita masyarakat sehingga tidak jarang masyarakat yang terus menolak meski sudah memungkinkan untuk dilakukan vaksin.

*“...dia mau divaksin tapi saat ditest darahnya tinggi. Udah sampai tiga kali seperti itu, pas diperiksa darahnya tinggi, akhirnya gak mau.”*

Kondisi klinis yang dimiliki oleh masyarakat, ditambah munculnya informasi informasi yang tidak benar terkait vaksin membuat masyarakat semakin menolak diberikan vaksin

*“kata nya dulu ada yang diabetes langsung mati , pas langsung disuntik langsung lemes langsung tepar.. jadi yah takut aja”.*

#### **7. Rasa kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan vaksin yang dilakukan**

Penolakan yang terjadi pada masyarakat tidak lepas dari rasa ketidakpercayaan masyarakat pada vaksin itu sendiri. Dimana masyarakat masih memiliki keraguan dan belum sepenuhnya yakin dengan vaksin.

*“yah bagi bapak yah dibilang aman yah aman dibilang enggak yah aman. cuman yah saya bingung tuh begini begitu vaksin keluar segala macem tuh langsung hilang”*

Hal ini juga diungkapkan oleh informan lain dimana informan merasa kurang yakin dengan vaksin booster.

*“saya beranian saja vaksin ke-1 dan ke-2. Lain lagi dengan yang ke-3, saya merasa kurang sreg aja gitu.”*

Rasa kepercayaan ini juga bukan hanya berasal dari keraguan tetapi juga rasa kecukupan dengan dosis vaksin sebelumnya dan masih cukup sehat sehingga tidak memerlukan vaksin dosis tambahan.

*“yah saya pikir udahlah cukup di dua aja.. karena ini istilah nya udah gak ada inilah udah sehatlah”*

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan tentang persepsi masyarakat mengenai pemberian vaksinasi booster di wilayah kerja Puskesmas rajabasa indah Bandar Lampung yang melibatkan 1 informan kunci dan 9 informan lainnya menunjukkan adanya berbagai persepsi pada masyarakat.

Gebrakan pelaksanaan vaksinasi menimbulkan banyak persepsi dikalangan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap vaksinasi ini timbul dikarenakan adanya hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan pola pikir atau kondisi

dan keadaan masyarakat. Hal-hal tersebut memicu masyarakat untuk berpendapat sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat ahli menjelaskan bahwa Persepsi merupakan proses yang timbul akibat adanya sensasi atau suatu permasalahan dimana banyak individu yang merasakan sensasi tersebut dan bisa menyebabkan emosi (sangadji,2013). Persepsi juga dapat dikatakan sebagai sebuah reaksi atau tanggapan yang cepat diterima oleh indra manusia terhadap stimuli dasar.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan didapatkan bahwa,adanya Sebagian besar masyarakat menerima usaha pemerintah dalam menganjurkan masyarakat untuk melakukan vaksin. hal ini disebabkan adanya rasa keharusan sebagai warga negara yang baik dan juga pemberian bantuan pada masyarakat yang sudah melakukan vaksin. Sebagian masyarakat lainnya tetap menolak untuk melaksanakan vaksin dengan berbagai alasan, mulai dari ketakutan pada jarum suntik, merasa terganggunya aktivitas apabila mengantri untuk vaksin dan adapula yang tetap menolak vaksin meski dikatakan akan mendapat bantuan pemerintah.

Persepsi lain yang ada pada masyarakat adalah persepsi kerentanan dan persepsi keparahan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan keseluruhan informan menganggap dirinya tidak rentan terhadap Covid-19 dan juga beranggapan bahwa Covid-19 bukan merupakan penyakit yang dianggap serius.

Selain penerimaan pada masyarakat, persepsi lain yang timbul dari pelaksanaan vaksin ini adalah persepsi manfaat. Sebagian

besar masyarakat merasa bahwa vaksinasi Covid-19 ini tidak memiliki manfaat besar yang dapat menjamin Kesehatan masyarakat. Namun, dua dari sembilan masyarakat mengungkapkan bahwa vaksin Covid-19 ini merupakan suatu upaya pemerintah untuk mencegah dan mengurangi penyebaran Covid-19. Vaksin ini pula dianggap mampu untuk meningkatkan imunitas dan kekebalan tubuh dari Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian (latkin 2021) yang mengatakan adanya vaksinasi Covid-19 sebagai komponen penting untuk mencegah virus Covid-19. Hal sama juga diungkapkan bahwa pemberian vaksin dilakukan untuk mendorong tubuh memproduksi antibodi-antibodi yang lebih kuat dan tahan lama serta untuk memberi kesempatan sel-sel imun mengingat penyakitnya. Dengan cara ini, sistem pertahanan tubuh diharapkan mampu melawan patogen yang masuk di masa mendatang, termasuk untuk melawan virus penyebab Covid-19 (Yulianto, 2021).

Penolakan masyarakat terhadap pelaksanaan vaksin ini didasar adanya persepsi hambatan. Persepsi hambatan ini meliputi banyak hal, baik itu karena kepercayaan masyarakat terhadap vaksin yang rendah sehingga membuat masyarakat cemas dan takut, baik itu ketakutan akan pelaksanaannya ataupun ketakutan akan informasi yang didapatkan perihal efek samping buruk yang terjadi setelah vaksin. hambatan lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah ketidak yakinan masyarakat akan keamanan dari vaksin itu sendiri.

## KESIMPULAN

Kegiatan vaksinasi yang dilakukan pemerintah menimbulkan berbagai persepsi pada masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa vaksin hanya sebagai syarat perjalanan dan syarat menerima bantuan. Masyarakat yang menerima vaksin pun didasari atas anjuran pemerintah. Persepsi lain yang ada pada masyarakat ialah ketidakpercayaan masyarakat sehingga menimbulkan ketakutan, baik pada vasksin itu sendiri atau informasi terkait vaksin.

## Saran

### a. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus mampu mencari informasi yang benar dan akurat mengenai vaksinasi Covid-19 dengan tidak mudah mempercayai semua informasi yang didapatkan dan terlebih dahulu mencari kebenaran informasi tersebut. Masyarakat senantiasa mengikuti aturan dan himbauan dari tenaga kesehatan atau dari situs resmi kementerian kesehatan atau melalui puskesmas terkait dengan vaksinasi Covid-19. Dengan demikian, masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membantu meningkatkan angka pelaksanaan vaksin dan penurunan angka Covid-19.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya perluasan jangkauan informan dan melibatkan beragam kelompok masyarakat seperti kelompok usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan keberagaman sosial akan memberikan perspektif yang lebih eksploratif tentang persepsi masyarakat mengenai vaksinasi booster. Selain itu disarankan untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang variative seperti *focus group discussions* (FGD) atau observasi partisipatif yang dapat memberikan ruang bagi interaksi

antara informan dan memunculkan perspektif yang berbeda.

### c. Bagi Layanan Kesehatan

Puskesmas diharap dapat meningkatkan serta memperbaiki komunikasi dan edukasi pada masyarakat terkait dengan program vaksinasi Covid-19. Puskesmas juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi Covid-19 melalui kampanye promosi yang lebih luas dan keterlibatan aktif dari tenaga kesehatan. Memperkuat kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti kelompok masyarakat, LSM, dan lembaga pemerintah lainnya, untuk meningkatkan akses dan ketersediaan vaksin Covid-19 dapat juga dilakukan oleh puskesmas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Kemendes Ri. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4638/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnalrespirologi.Org*, 2, 1-4.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (Covid-19). *Germas*, 1145. [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/Download/Rev-04\\_Pedoman\\_P2\\_Covid19\\_27\\_Maret2020\\_Ttd1.Pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/Download/Rev-04_Pedoman_P2_Covid19_27_Maret2020_Ttd1.Pdf) [Diakses 11 Juni 2021].
- Lina. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanganan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan

- (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Ekp*, 13(3), 1576-1580.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: Egc*.
- President Of The Republic Of Indonesia. (2020). Regulation Of The President Of The Republic Of Indonesia Number 99 Of 2020 Concerning Vaccine Procurement And Vaccination Implementation In The Context Of Combating The Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic. *Presidential Regulation*, 2019(039471), 1-13. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/147944/Perpres-No-99-Tahun-2020>
- Rosenstock, I. M., & Ph, D. (1960). Historical Origins Of The Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328-335.
- Sakinah, Z. V. (2017). Aplikasi Health Belief Model Dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal Promkes*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.115-128>
- Shmueli, L. (2021). Predicting Intention To Receive Covid-19 Vaccine Among The General Population Using The Health Belief Model And The Theory Of Planned Behavior Model. *Bmc Public Health*, 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10816-7>
- Tustin, J. L., Crowcroft, N. S., Gesink, D., Johnson, I., Keelan, J., & Lachapelle, B. (2018). User-Driven Comments On A Facebook Advertisement Recruiting Canadian Parents In A Study On Immunization: Content Analysis. *Jmir Public Health And Surveillance*, 4(9), 112. <https://doi.org/10.2196/10090>
- Wahyusantoso, S., & Chusairi, A. (2021). Hubungan Health Belief Model Pada Perilaku Prevensi Saat Pandemi Covid-19 Di Kalangan Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(1), 129-136. <https://doi.org/10.20473/Brpkm.V1i1.24706>
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Kemenkes Ri. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4638/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Respirologi.Org*, 2, 1-4.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (Covid-19). *Germas*, 1145. [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/rev-04\\_pedoman\\_p2\\_covid19\\_27\\_maret2020\\_ttd1.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/rev-04_pedoman_p2_covid19_27_maret2020_ttd1.pdf) [Diakses 11 Juni 2021].
- Lina. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanganan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Ekp*, 13(3), 1576-1580.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: Egc*.
- President Of The Republic Of Indonesia. (2020). Regulation Of The President Of The Republic Of Indonesia Number 99 Of 2020 Concerning Vaccine Procurement And Vaccination Implementation In The Context

- Of Combating The Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic. *Presidential Regulation*, 2019(039471), 1-13. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/147944/Perpres-No-99-Tahun-2020>
- Rosenstock, I. M., & Ph, D. (1960). Historical Origins Of The Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328-335.
- Sakinah, Z. V. (2017). Aplikasi Health Belief Model Dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal Promkes*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.115-128>
- Shmueli, L. (2021). Predicting Intention To Receive Covid-19 Vaccine Among The General Population Using The Health Belief Model And The Theory Of Planned Behavior Model. *Bmc Public Health*, 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10816-7>
- Tustin, J. L., Crowcroft, N. S., Gesink, D., Johnson, I., Keelan, J., & Lachapelle, B. (2018). User-Driven Comments On A Facebook Advertisement Recruiting Canadian Parents In A Study On Immunization: Content Analysis. *Jmir Public Health And Surveillance*, 4(9), 112. <https://doi.org/10.2196/10090>
- Wahyusantoso, S., & Chusairi, A. (2021). Hubungan Health Belief Model Pada Perilaku Prevensi Saat Pandemi Covid-19 Di Kalangan Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(1), 129-136. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24706>